

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Fakultas Ushuludin dan Humaniora

Sejak awal berdirinya, Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora) IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin terus mengembangkan pendidikan tinggi Islam dengan istiqamah dan berkelanjutan. Fakultas ini telah berdiri sejak tahun 1961 atas kerja keras tokoh-tokoh ulama dan masyarakat Amuntai, yang didukung penuh oleh pemerintah daerah. Kemudian atas usaha keras mereka, dengan mendapatkan restu dari pemerintah pusat, pada tahun 1964 Fakultas Ushuluddin dinegerikan.

Jurusan yang pertama kali dibuka di Fakultas Ushuluddin adalah Jurusan Perbandingan Agama. Jurusan ini dibuka pada tahun 1977, yang mana pembukaannya bersamaan dengan pembukaan kuliah tingkat doktoral atau Program Sarjana Lengkap tanggal 7 Pebruari 1977 di Banjarmasin. Setelah itu, Fakultas Ushuluddin terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sekarang ini telah ada empat jurusan yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yaitu:

- (1) Jurusan Studi Agama-agama (sebelumnya Perbandingan Agama);
- (2) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (sebelumnya Tafsir Hadis);
- (3) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam; dan
- (4) Jurusan Psikologi Islam

2. Visi dan Misi Fakultas Ushuludin & Humaniora

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang unggul dan berakhlak tahun 2032.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial.
- 2) Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
- 4) Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora
- 5) Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
- 6) Terlaksananya kerjasamanya dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang ilmu keushuluddinan dan humaniora¹

B. Penyajian Data

Penyajian data Sikap Mahasiswa Terhadap Berita Palsu (*Hoax*) Pada Media *online* akan disajikan dalam uraian berdasarkan data yang digali dalam

¹ Fakultas Ushuludin dan Humaniora. <https://fuh.uin-antasari.ac.id/#> Diakses 26 Mei 2021

penelitian ini, baik melalui observasi dan kuesioner ketika penulis melakukan penelitian di Fakultas Ushuludin dan Humaniora.

Dalam mengisi data kuesioner, penulis mencari 21 responden mahasiswa/i dari berbagai prodi di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin secara *online*. Berikut profil respondennya yaitu :

NO	NAMA	JURUSAN/PRODI
1	R	Psikologi Islam
2	Urang banjar	Psikologi Islam
3	Muhammad Hasan Amin	Psikologi Islam
4	Rifqa	Psikologi Islam
5	Malahayati	Psikologi Islam
6	Mariatul Kiftiah	Psikologi Islam
7	NH	Psikologi Islam
8	Irliana	Aqidah dan Filsafat Islam
9	Norani	Psikologi Islam
10	Sri Yuni Yulianti	Psikologi Islam
11	M. Rais Nasruddin	Ilmu Alquran dan Tafsir
12	Rome	Psikologi Islam
13	Desita Kosalia Pratiwi	Psikologi Islam
14	Sry Wahyunita	Studi Agama-Agama
15	Afifah Nur Wakhidah	Psikologi Islam
16	Puji	Psikologi Islam
17	Muhammad Hasan	Studi Agama-Agama
18	Rahmadi	Studi Agama-Agama
19	Inayati	Studi Agama-Agama
20	Syaiful Rahman	Studi Agama-Agama
21	Muhammad Najib Asfa	Studi Agama-Agama

Dalam penelitian ini penulis memberikan kuesioner sebanyak 24 pertanyaan dan jawaban responden yang akan disajikan sebagai berikut.

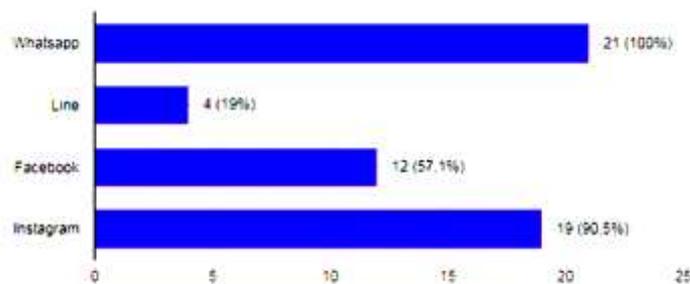
1. Kepemilikan Sosial Media



Gambar 4.1 Apakah anda memiliki akun sosial media?

Data yang diperoleh dari pertanyaan apakah anda memiliki akun sosial media menyatakan bahwa sebanyak 21 mahasiswa berarti seluruh responden memiliki akun sosial media (100%).

2. Akun Media Sosial yang Dimiliki

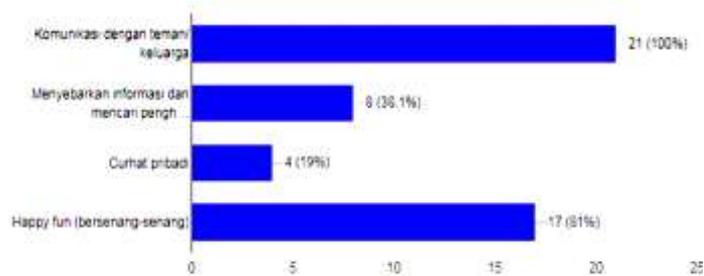


Gambar 4.2 Akun media sosial apa saja yang dimiliki

Dari pertanyaan akun media sosial apa saja yang dimiliki, data yang diperoleh menyatakan mereka memiliki lebih dari satu akun. Sebanyak 21 mahasiswa memiliki akun sosial media *Whatsapp* (100%), 4 mahasiswa memiliki akun sosial media *Line* (19%), 12 mahasiswa memiliki akun sosial media *Facebook* (57,1%), 19 mahasiswa memiliki akun sosial media *Instagram* (90,5%). Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh *dailysocial.id* (2018) bahwa rata-rata orang banyak menerima informasi yang bersumber dari berbagai media sosial. Ini berarti jika seseorang memiliki banyak media sosial, maka juga

bertambah banyak informasi yang diperoleh seseorang, sehingga kemungkinan menerima berita *hoax* juga bertambah besar.

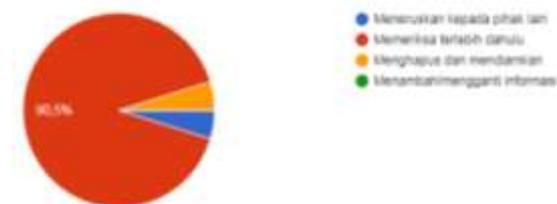
3. Tujuan Menggunakan Media Sosial



Gambar 4.3 Apakah tujuan anda menggunakan sosial media

Pertanyaan tentang apakah tujuan anda menggunakan sosial media, data yang diperoleh menyatakan responden memilih lebih dari satu jawaban. Jawaban terbanyak yaitu sebanyak 21 mahasiswa memiliki akun sosial media untuk komunikasi dengan teman/keluarga (100%), 8 mahasiswa memiliki akun sosial media untuk menyebarkan informasi dan mencari penghasilan (38,1), 4 mahasiswa memiliki akun sosial media untuk curhat pribadi (19%), 17 mahasiswa memiliki akun sosial media untuk happy fun/bersenang-senang (81%).

4. Perlakuan Responden Ketika Menerima Informasi

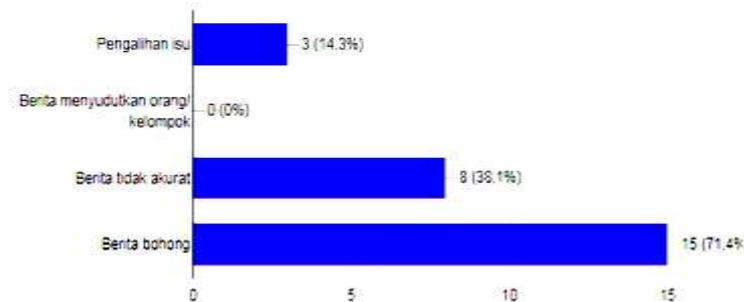


Gambar. 4.4 Apa yang anda lakukan saat menerima informasi

Dari pertanyaan apa yang dilakukan saat menerima informasi, data yang diperoleh menyatakan jawaban yang beragam. Tetapi yang paling dominan sebanyak 19 mahasiswa menjawab memeriksa terlebih dahulu (90%),

selebihnya mereka memilih menghapus dan mendiamkan (4,8%) dan memilih meneruskan kepada pihak lain (4,8%). Berdasarkan data yang dijabarkan kebanyakan mahasiswa saat menerima informasi adalah dengan memeriksa dulu informasi tersebut, baru kemudian membagikannya ke berbagai media sosial bisa ke group chat atau personal dan telah dipastikan kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan responden telah cukup bijak dan cerdas dalam menanggapi berita *hoax*. Sebagian responden lain ada yang lebih memilih diam/tidak melakukan apa-apa. Tindakan ini tidak masalah dilakukan karena berita *hoax* juga bisa dicegah penyebarannya.

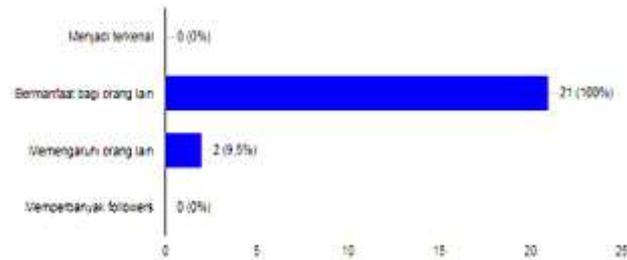
5. Jawaban Menurut Responden Tentang *Hoax*



Gambar 4.5 Apa yang dimaksud *hoax*?

Data yang diperoleh dari jawaban responden bervariasi dan memilih beberapa jawaban yang pada intinya jika *hoax* adalah informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada gambar 4.5 menguraikan bahwa sebanyak 3 mahasiswa menjawab *hoax* adalah pengalihan isu (14,3%), kemudian 8 mahasiswa menjawab *hoax* adalah berita tidak akurat (38,1%) dan paling banyak yaitu 15 mahasiswa menjawab *hoax* adalah berita bohong (71,4%).

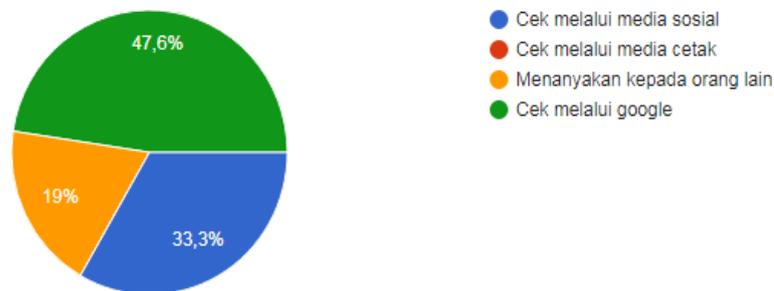
6. Alasan Responden Menyebarkan Informasi



Gambar 4.6 Apa alasan anda menyebarkan informasi?

Pertanyaan tentang menurut apa alasan menyebarkan informasi, data yang diperoleh menyatakan 21 mahasiswa menjawab agar bermanfaat bagi orang lain (100%), dan 2 mahasiswa yang memilih lebih dari satu jawaban yaitu untuk memengaruhi orang lain (9,5%).

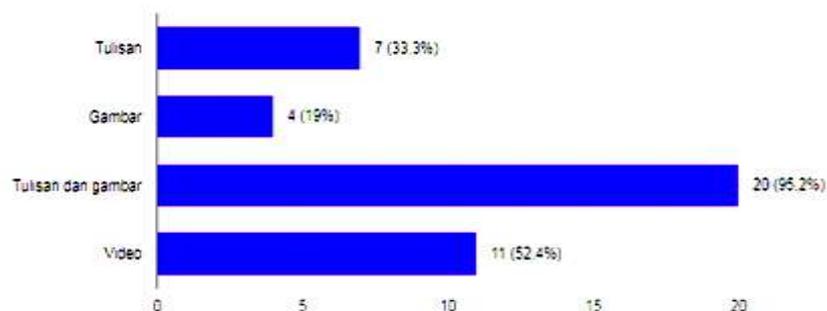
7. Cara Responden Mengecek/Mengklarifikasi Informasi yang Diperoleh



4.7 Bagaimana anda mengecek/mengklarifikasi informasi yang anda peroleh?

Adapun data yang diperoleh yaitu sebanyak 10 mahasiswa memilih cek melalui media sosial (47,6%), 7 mahasiswa memilih cek melalui media cetak (33,3%), dan 4 lainnya memilih menanyakan kepada orang lain (19%).

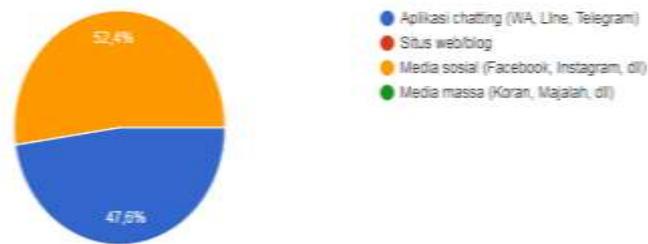
8. Bentuk Informasi *Hoax* yang Diperoleh



4.8 Informasi *Hoax* yang pernah diperoleh dalam bentuk apa

Pertanyaan tentang apakah tujuan anda menggunakan sosial media, data yang diperoleh menyatakan responden memilih lebih dari satu jawaban. Jawaban terbanyak yaitu 20 mahasiswa memilih tulisan dan gambar (95,2%), 11 mahasiswa memilih bentuk video (52,4%), 7 mahasiswa memilih bentuk tulisan (33,3%) dan 4 mahasiswa memilih bentuk gambar (19%).

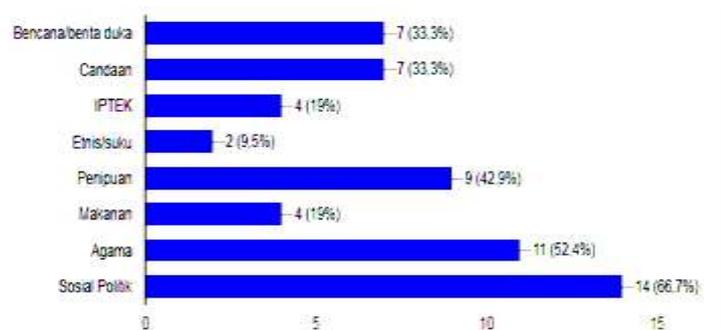
9. Media yang sering mendapati informasi *hoax*



Gambar 4.9 Media yang sering mendapati informasi *hoax*

Pertanyaan tentang di media apa anda sering menerima informasi *hoax*, berdasarkan gambar 4.9 data yang diperoleh menyatakan 11 mahasiswa memilih media sosial (*Facebook, Instagram, dll*) sebesar 52,4% dan 10 mahasiswa memilih aplikasi chatting (*Whatsapp, Line, dll*) sebesar 47,6%.

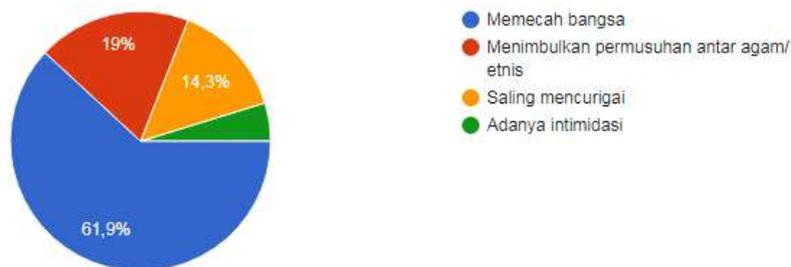
10. Konten Informasi *Hoax*



Gambar 4.10 Informasi *hoax* yang pernah anda peroleh dalam bentuk apa

Pertanyaan tentang apakah tujuan anda menggunakan sosial media, data yang diperoleh menyatakan responden memilih lebih dari satu jawaban. Jawaban terbanyak yaitu sebanyak 14 mahasiswa memilih konten *hoax* sosial politik (66,7%), kemudian 11 mahasiswa memilih konten *hoax* agama (52,4%), 9 mahasiswa memilih konten *hoax* penipuan (42,9%), 7 mahasiswa memilih konten *hoax* bencana/beritaduka (33,3%), 7 mahasiswa memilih konten *hoax* candaan (33,3%), 4 mahasiswa memilih konten *hoax* IPTEK (19%), dan terendah 2 mahasiswa memilih konten *hoax* etnis/suku (9,5%).

11. Dampak Informasi *Hoax*



Gambar 4.11 Dampak informasi *hoax* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara

Pertanyaan tentang Menurut anda sejauh mana dampak informasi *hoax* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, data yang diperoleh menyatakan Sebanyak 13 mahasiswa memilih dampak *hoax* adalah memecah bangsa (61,9%), 4 mahasiswa memilih dampak *hoax* akan menimbulkan permusuhan antar agama/etnis, 3 mahasiswa memilih dampak *hoax* akan menimbulkan saling curiga

(14,3%) dan sisanya memilih dampak *hoax* akan menyebabkan adanya intimidasi (4,8%).

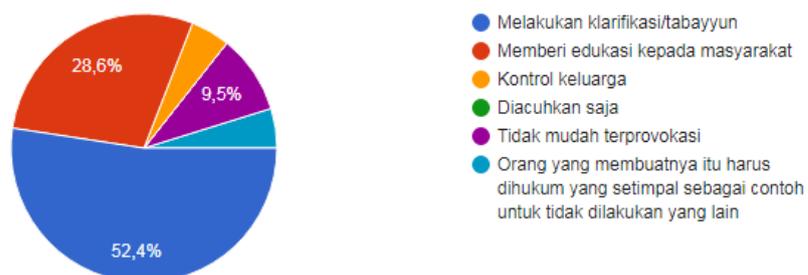
12. Alasan Menyebarkan Informasi *Hoax*



Gambar 4.12 Alasan Menyebarkan Informasi *Hoax*

Pertanyaan tentang Menurut anda apa alasan pihak tertentu menyebarkan informasi *hoax*, data yang diperoleh menyatakan sebanyak 17 mahasiswa memilih ingin merubah atau memengaruhi opini publik (81%), 2 mahasiswa memilih ingin menghakimi/mencela personal (9,5%), sisanya memilih supaya menjadi viral di media sosial dan persaingan bisnis (4,8%).

13. Cara Menghambat Penyebaran Informasi *Hoax*

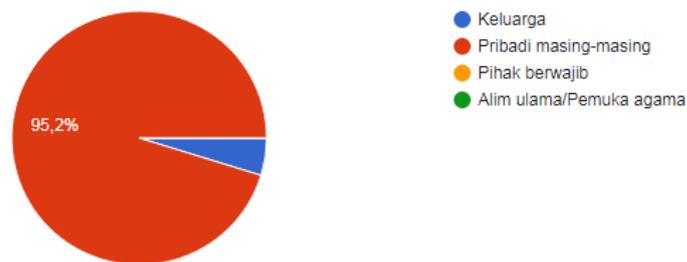


Gambar 4.13 Cara Menghambat Penyebaran Informasi *Hoax*

Pertanyaan tentang menurut anda apa alasan pihak tertentu menyebarkan informasi *hoax*, data yang diperoleh menyatakan sebanyak 11 mahasiswa memilih melakukan klarifikasi/*tabayyun* (52,4%), 6 mahasiswa memilih memberi edukasi

kepada masyarakat (28,6%), 2 mahasiswa memilih untuk tidak mudah terprovokasi (9,5%), dan terendah memilih kontrol keluarga (4,8%) dan orang yang membuatnya harus dihukum (4,8%).

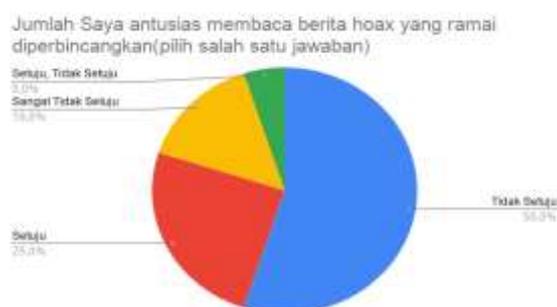
14. Pihak yang Bertanggung Jawab Menghambat Penyebaran Informasi *Hoax*



Gambar 4.14 Pihak yang Bertanggung Jawab Menghambat Penyebaran *Hoax*

Pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab menghambat penyebaran informasi *hoax*, data yang diperoleh menyatakan sebanyak 20 mahasiswa memilih pribadi masing-masing untuk bertanggung jawab (95,2%) dan hanya 1 orang memilih keluarga (4.8%).

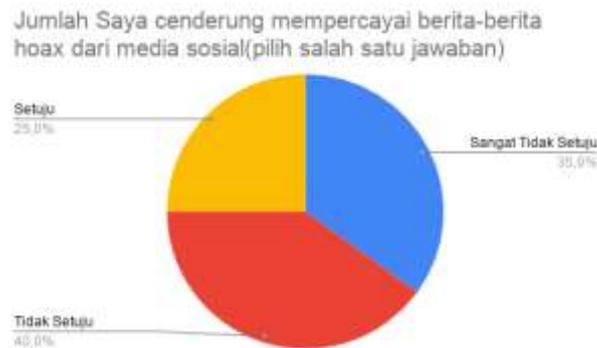
15. Saya Anstusias Membaca Berita Hoax yang Ramai Diperbincangkan



Gambar 4.15 Saya Anstusias Membaca Berita Hoax yang Ramai Diperbincangkan

Pernyataan tentang saya anstusias membaca berita *hoax* yang ramai diperbincangkan, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 55% tidak setuju, kemudian 15% sangat tidak setuju, dan 15% sangat tidak setuju.

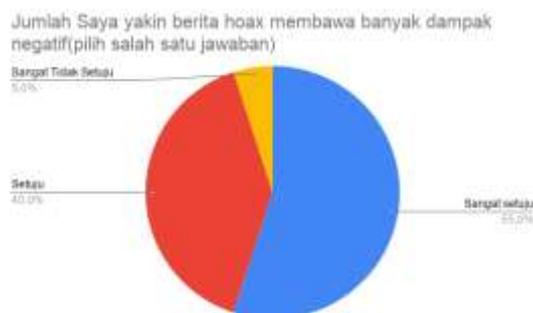
16. Saya Cenderung Mempercayai Berita-Berita Hoax dari Media Sosial



Gambar 4.16 Saya Cenderung Mempercayai Berita-Berita Hoax dari Media Sosial

Pernyataan tentang saya cenderung mempercayai berita-berita hoax dari media sosial, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 40% tidak setuju, kemudian 35% memilih sangat tidak setuju dan 25% memilih setuju.

17. Saya Yakin Berita Hoax Membawa Banyak Dampak Negatif



Gambar 4.17 Saya Yakin Berita Hoax Membawa Banyak Dampak Negatif

Pernyataan tentang saya yakin berita hoax membawa banyak dampak negatif, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 50% sangat setuju, kemudian 40% memilih setuju dan 5% memilih sangat tidak setuju.

18. Saya Merasa Sedih dengan Banyak Berita Hoax Karena Dapat Mengakibatkan Pertikaian



Gambar 4.18 Saya Merasa Sedih dengan Banyak Berita Hoax Karena Dapat Mengakibatkan Pertikaian

Pernyataan tentang saya merasa sedih dengan banyak berita hoax karena dapat mengakibatkan pertikaian, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 65% sangat setuju dan 35% memilih setuju.

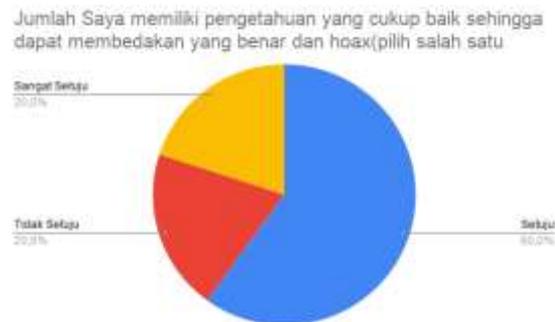
19. Saya Pikir Semua Berita yang Saya Terima dari Manapun Adalah Benar



Gambar 4.19 Saya Pikir Semua Berita yang Saya Terima dari Manapun adalah Benar

Pernyataan tentang saya yakin berita hoax membawa banyak dampak negatif, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 40% setuju, kemudian 40% memilih tidak setuju, 15% memilih sangat tidak setuju dan 5% sangat setuju.

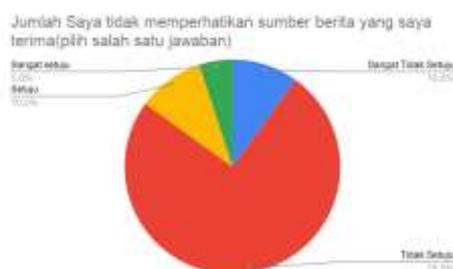
20. Saya Memiliki Pengetahuan yang Cukup Baik Sehingga Dapat Membedakan yang Benar dan Hoax



Gambar 4.20 Saya Memiliki Pengetahuan yang Cukup Baik Sehingga Dapat Membedakan yang Benar dan Hoax

Pernyataan tentang saya memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga dapat membedakan yang benar dan hoax, persentase data yang diperoleh menyatakan sebanyak 60% setuju, kemudian 20% memilih tidak setuju, dan 20% juga memilih sangat setuju.

21. Saya Tidak Memperhatikan Sumber Berita Yang Saya Terima



Gambar 4.21 Saya Tidak Memperhatikan Sumber Berita Yang Saya Terima

Pernyataan tentang saya memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga dapat membedakan yang benar dan hoax, persentase data yang diperoleh menyatakan paling banyak yaitu memilih tidak setuju sebanyak 75%, kemudian 10% memilih setuju, 10% memilih tidak setuju, dan 5% memilih sangat setuju.

22. Saya Termasuk Orang Yang Mudah Menanggapi Berita Hoax



Gambar 4.22 Saya Termasuk Orang Yang Mudah Menanggapi Berita Hoax

Pernyataan tentang saya termasuk orang yang mudah menanggapi berita hoax, persentase data yang diperoleh menyatakan paling banyak yaitu memilih tidak setuju sebanyak 55%, kemudian 35% memilih setuju, dan 10% memilih sangat tidak setuju.

23. Untuk Mendapatkan Berita yang Akurat Saya Biasanya Membandingkan Berita Dari Satu Sumber Dengan Sumber Lainnya



Gambar 4.23 Untuk Mendapatkan Berita yang Akurat Saya Biasanya Membandingkan Berita dari Satu Sumber dengan Sumber Lainnya

Pernyataan tentang untuk mendapatkan berita yang akurat saya biasanya membandingkan berita dari satu sumber dengan sumber lainnya, persentase data yang diperoleh menyatakan paling banyak yaitu memilih setuju sebanyak 60%, kemudian 35% memilih sangat setuju, dan 5% memilih tidak setuju.

24. Saya Harus Berpikir Panjang Ketika Mempercayai Suatu Berita Dari Satu Sumber



Gambar 4.24 Saya Harus Berpikir Panjang Ketika Mempercayai Suatu Berita dari Satu Sumber

Pernyataan tentang saya harus berpikir panjang ketika mempercayai suatu berita dari satu sumber, hasil persentase data yang diperoleh menyatakan 55% memilih setuju sedangkan yang persentase yang memilih sangat setuju sebanyak 45%.

C. Pembahasan

Sikap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Menerima Berita/Informasi *Hoax* Pada Media *Online*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 21 responden, ditemukan bahwa sikap rata-rata Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap berita/informasi *hoax* dominan untuk memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Dalam ajaran agama Islam, menilai *kevalidan* suatu informasi dikenal dengan istilah sikap *tabayyun*.

Pada pertanyaan tentang “Tujuan menggunakan media sosial”, responden terbanyak memilih untuk berkomunikasi dengan teman/keluarga.

Komunikasi merupakan proses aksi komunikasi. Maksudnya model ini mengasumsikan bahwa kalimat verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol khusus akan memicu orang untuk memberikan tanggapan dengan cara khusus. Teori ini merupakan prinsip dasar ketika efek merupakan tanggapan terhadap rangsangan khusus. Dengan begitu seseorang bisa menerangkan suatu kaitan kuat diantara pesan-pesan media dan tanggapan pemirsa.

Pada kuesioner “Perlakuan responden ketika menerima informasi”, paling dominan mahasiswa menjawab untuk memeriksanya terlebih dahulu. Bagi seorang mahasiswa, jika mereka tidak melek terhadap informasi maka dampak yang akan ditimbulkan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun masyarakat di sekitar khususnya di perguruan tinggi tempat dimana mereka menimba ilmu. Sebab, mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Bernalar kritis, merespon dengan cepat dan akurat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, Mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda di Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Tentu sangat diharapkan mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari pendidikan tinggi agar kedepannya mampu menyumbangkan keahliannya untuk memperbaiki taraf hidup bangsa.

Pada pernyataan “Saya antusias membaca berita hoax yang ramai diperbincangkan”, sebanyak 55% dari jumlah responden menjawab tidak setuju dan sebagian yang lain ada yang menjawab setuju. Kemudian pada pernyataan “Saya pikir semua berita yang saya terima dari manapun adalah benar” terdapat

jawaban bahwa sebagian responden sebanyak 40% memilih setuju. Dari 2 pernyataan yang berbeda tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang mana sebenarnya orang tidak antusias namun pada kenyataannya setelah membaca atau menemukan berita tertentu akan terpengaruh juga.

Menurut segi pandangan psikologis, setidaknya ada dua penyebab pengguna mudah percaya pada berita/informasi *hoax*. Pada umumnya sikap pengguna cenderung lebih percaya informasi *hoax*, jika berita atau informasi tersebut sependapat dengan opini atau sikap yang mereka miliki ². David Harley pada bukunya yang berjudul *Common Hoaxes and Chain Letters* tentang identifikasi *hoax* secara umum. Hal pertama, berita/informasi *hoax* umumnya mempunyai karakteristik pesan berantai yang menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke seluruh kontak anda, atau hal buruk yang akan terjadi". Kemudian yang kedua, berita/informasi *hoax* umumnya tidak mengikutsertakan tanggal dan waktu peristiwa atau tidak menyertakan tanggal yang masuk akal atau bisa diverifikasi, contohnya "2 hari yang lalu" atau "bersumber dari..." pernyataan tersebut tidak menunjukkan adanya sebuah kejelasan. Ketiga, berita atau informasi *hoax* umumnya tidak mempunyai tanggal kadaluwarsa atau batasan *update* pada peringatan informasi, walaupun sesungguhnya dengan menyertakan tanggal dan waktu juga tidak akan membuktikan apa-apa, namun bisa menyebabkan adanya keresahan yang berkepanjangan. Keempat, tidak ada

² Tim Cek Fakta Kompas, "Respati, S. .2017. Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita 'Hoax'?", *Kompas.Com*, 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all>.

organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi ³.

Pada pernyataan “Saya termasuk orang yang mudah menanggapi beritas *hoax*”, separuh dari responden menjawab tidak setuju yang mana ini berarti merupakan pengambilan sikap yang sudah bagus. Karena salah satu peran dan fungsi mahasiswa adalah sebagai *Agent Of Change*, atau agen perubahan yang artinya menuntut mereka untuk menjadi perintis, penggerak dan penggagas untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Ketika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan itu ternyata keliru, mahasiswa diminta dengan sungguh-sungguh untuk mengubahnya sesuai harapan. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki potensi kepekaan dan kritis yang tinggi terhadap kehidupan sosial. Kelengkapan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa sanggup melakukan perubahan terhadap masyarakat luas dari kebodohan dan pembelengguan.⁴

Selain fungsi mahasiswa sebagai *Agent Of Change* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi mahasiswa juga sebagai *Social Control* atau mahasiswa diharapkan dapat mengontrol lingkungan sosial yang ada di sekitarnya,. Mahasiswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi, jangan sampai ikut terhegemoni, ikut menyebarkan informasi *hoax* pada lingkungan sekitarnya dan

³ Harley D, *Common Hoaxes and Chain Letters* (San Diego,USA: Eset,LLC, 2016).

⁴ Liliweri MS Alo, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*Liliweri MS, Alo (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2015).

tidak melek terhadap informasi. Ini menandakan bahwa sebagai pengguna, mahasiswa harus pintar dan bisa memilih informasi yang dibutuhkan.

Pada kuesioner “Alasan menyebarkan informasi”, mahasiswa menjawab agar bermanfaat bagi orang lain. Saat seseorang yang memperoleh dan menyebarkan suatu informasi maka perlu memperhatikan sesuatu. Pada pernyataan “Saya tidak memperhatikan sumber berita yang saya terima”, 75% dari jumlah responden menjawab tidak setuju yang berarti bahwa mahasiswa tersebut rata-rata terlebih dahulu memeriksa sumber berita yang dia dapatkan. Pemeriksaan sumber informasi yang diterima bisa dilakukan dengan cara yang pertama dengan memvalidasi informasi dan tingkat besar kecilnya kebermanfaatan informasi tersebut. Jika informasi itu tidak benar maka seyogyanya informasi itu tidak diizinkan untuk disebarluaskan. Jika informasi itu dapat dibuktikan kebenarannya maka langkah selanjutnya yang dilakukan menurutnya ialah menilai kebermanfaatan informasi. Jika informasi dapat dibuktikan kebenarannya, itupun belum dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk menyebarkan. Dia mesti memastikan kebermanfaatan informasi tersebut. Hal ini bersumber pada konsepsi bahwa seorang muslim dalam menulis dan menyebarkan informasi didasari oleh niat ibadah, dakwah, dan amar makruf nahi mungkar. Meski suatu kabar dan berita itu bisa divalidasi kebenarannya, namun jika tidak memberikan kemanfaatan untuk orang lain, seorang penulis berita dan warganet pantang untuk menyebarkannya. Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, berkatalah yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Apabila berita tersebut terbukti

kebenarannya dan ada manfaat maka boleh disebar. Kedua itulah yang menjadi prinsip penulisan dan penyebaran informasi, yaitu benar dan kegunaan berita. Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 104 (yang artinya): “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.”

Sesuai dengan teori Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang mengemukakan bahwa salah satu jenis kebutuhan informasi muncul dari *Physiological motives* yaitu kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri⁵. Juga mendukung teori Claude E. Shannon dan Warren Weaver, teori *Uses and Gratification* berasumsi bahwa pemirsa sebagai penentu pemilihan pesan dan media. Pengguna media sosial dilihat sebagai individu yang dinamis dan memiliki maksud, mereka memiliki tanggung jawab tentang cara mereka memilih media yang akan digunakan untuk memenuhi keperluan dan mereka ini faham akan kebutuhan mereka dan tahu cara memenuhinya.⁶

Dalam ilmu yang membahas tentang hukum Islam, ada bermacam peraturan dalam mengolah berbagai jenis informasi. Sekurang-kurangnya jenis informasi tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga susunan menurut Khoirul Anam, yang pertama adalah peristiwa atau hal biasa. Kedua, peristiwa yang mengandung

⁵ Ghozali I, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (Edisi Kedelapan)* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016).

⁶ Mangold W.G and Faulds, D.J., *Mangold, W.G. & Faulds, D.J. (2009). Social Media: The New Hybrid Element of The Promotion Mix. Business Horizons, 52 (4), 357–365.*, vol. 52 (Business Horizons, 2009).

muatan kejahatan, atau berkaitan dengan milik orang lain. Ketiga, yang berkaitan dengan kemaslahatan orang banyak, seperti keselamatan negara.

Pada kuesioner “Cara responden mengecek/mengklarifikasi informasi yang diperoleh”, mahasiswa ada yang memilih cek melalui media sosial dan ada yang memilih menanyakan kepada orang lain. Sikap yang disarankan pada muslimin ketika memperoleh informasi adalah melakukan *tabayyun*, diantaranya dengan jalan menilai kadar baik buruknya informasi yang diperoleh. Perihal menerima informasi di media sosial atau internet kini penerima informasi juga dapat dengan mudah meneruskannya. Informasi dapat dengan cepat tersebar ke orang banyak dengan fitur yang tersedia pada media sosial atau aplikasi chatting. Akibatnya ada tanggung jawab tambahan terkait informasi yang kembali disebarluaskan. Perlu ditanamkan pengertian jika informasi keliru disebarluaskan maka akibatnya dapat berisiko bagi dirinya maupun masyarakat luas. Berita keliru yang telanjur menyebarluaskan dan menjadi pemikiran pada tiap manusia akan susah dihilangkan, karena gagasan mudah sekali dipengaruhi berbagai hal dan informasi. Informasi atau ide kemudian menjadi sistem berpikir dan memori bawah sadar. Kemampuan menafsir seseorang juga bisa berbeda berhubungan erat dengan lingkungan. Pengaruh lingkungan membuat tafsiran terhadap sesuatu, termasuk tafsiran keliru akan mengendap dalam jangka waktu panjang di dalam otak sehingga tafsiran individu menjadi lebih kuat.

Menurut Zaimudin apabila di era sekarang ini, tidak melek terhadap informasi yang dibawa media, bisa menimbulkan bermacam masalah. Bagi anak-anak, jika mereka tidak melek dengan teknologi berakibat mulai dari kecanduan

menonton tayangan televisi yang tidak sesuai dengan umurnya, bermain permainan daring , konten pornografi, dan infotainment. Apalagi, anak-anak cenderung menginternalisasi pesan-pesan media dan mengintegrasikannya dalam pembentukan diri. Bagi remaja, gptek mengakibatkan perilaku boros (terhadap pulsa internet), konten pornografi, dan kekerasan. Bagi ibu-ibu, selain menjadi konsumtif, tidak melek media dapat menmberei contoh perilaku keranjingan konten media pada anak, sampai dengan menyerahkan pengasuhan anak pada televisi.

Pada kuesioner “Media yang sering mendapati informasi *hoax*”, aplikasi chatting salah satu media yang terbanyak mendapatkan informasi *hoax*. Sejalan dengan hal ini, di Era digital sekarang membuat banjirnya informasi yang ada pada masyarakat melalui aplikasi pesan instan seperti Whatsapp. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada 2017, yang menyatakan informasi *hoax* 62,8% banyak tersebar melalui aplikasi pengiriman pesan berbasis *online* seperti whatsapp. Dalam menyebarkan informasi, seyogyanyanya mereka sanggup melakukan yang dikatakan Jenkins dkk sebagai *appropriation* dalam teori literasi media baru, yaitu mampu menyaring informasi yang diperoleh pada media baru secara resmi dan beretika. Seperti meminta izin untuk menyebarluaskan, menyertakan rujukan yang dapat ditelusuri kevalidannya, hingga mengetahui konsekuensi penyebarluasan tak terbatas yang dimungkinkan oleh aplikasi pesan instan seperti Whatsapp.

Islam sangat mengecam tindakan yang mengarah pada kebohongan. Apalagi sampai menyebarkan berita bohong. Islam sangat mengecam dan dosa besar bagi

pelakunya. Sebab, menyebarkan berita bohong bisa meresahkan masyarakat dan memporakporandakan persatuan. Hal ini sesuai yang terkandung dalam QS An-Nur ayat 11, yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

Pada kuesioner tentang “Dampak informasi hoax”, banyak yang menjawab dampaknya bisa memecah bangsa dan menimbulkan permusuhan antar agama/etnis. Pada pernyataan “Saya yakin berita hoax membawa banyak dampak negatif” dan “Saya merasa sedih dengan banyak berita hoax karena dapat mengakibatkan pertikaian”, responden dominan menjawab setuju dan sangat setuju yang berarti bahwa mahasiswa sangat menyadari dampak berita palsu cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai penyebaran informasi melalui sosial media atau internet secara umum diatur dalam Pasal 28 Undang-undang 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (19) yang berbunyi: (1) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. (2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dari hukum islam dan hukum positif dapat diketahui bahwasanya mengatur penyebaran informasi. Jika seseorang tidak

meyakini kebenaran informasi yang dia terima maka seyogyanya tidak mengirimkan informasi tersebut. Keinginan untuk mengabarkan hal yang berpotensi viral, apalagi menjadi sensasi sebaiknya diurungkan. Menilik tersebarnya informasi yang salah bisa menjadi sangat massif. Berita benar yang tidak mendatangkan manfaat yang lebih pun seringkali menjadi pembicaraan sehari-hari yang menghabiskan banyak waktu dan tidak berguna.

Pada kuesioner “Cara menghambat penyebaran informasi *hoax*”, mahasiswa dominan memilih melakukan klarifikasi/*tabayyun*. Sikap yang diperintahkan pada umat muslimin saat menerima informasi adalah dengan bertabayyun, salah satunya yaitu dengan menilai kualitas berita/informasi yang diterima. Baik itu menerima informasi di sosial media maupun internet. Tetapi tidak hanya yang menerima berita, sekarang penerima informasi juga bisa dengan gampang menyebarkan informasi tersebut. Informasi bisa dengan mudah dibagikan kembali ke khalayak baik itu di sosial media maupun aplikasi chatting sekalipun. Sehingga ada rasa tanggung jawab secara mandiri tentang informasi yang sudah disebarkan. Perlu adanya untuk menanamkan pemahaman apabila berita/informasi tidak benar disebarkan maka akan berdampak berbahaya bagi dirinya ataupun masyarakat umum. Berita *hoax* yang sudah menyebar dan menjadi opini di masing-masing pikiran manusia nantinya akan sulit untuk dihapus, karena pemikiran terlalu mudah untuk dirasuki dan tergiring opininya dari berbagai macam hal dan informasi. Informasi atau gagasan nanti akan berkembang menjadi pola pikir dan ingatan bawah sadar. Keahlian seseorang menerjemahkan juga bisa berbeda tergantung pada lingkungannya. Dukungan lingkungan bisa mengubah pemikiran

seseorang terhadap sesuatu, termasuk pendapat yang keliru, akan mengendap lama dalam otak.

M. Quraish Shihab mengartikan makna dari *Fatabayyanu* dalam surat Al-Hujurat:6 sebagai teliti dalam menerima informasi, informasi atau berita tidak langsung diterima begitu saja, apalagi berita itu yang menyebarkan orang fasik, maka berita itu harus diteliti lagi, siapa yang mengedarkan berita apakah orang itu dalam keseharian atau kebiasaannya suka berdusta atau tidak, orang yang menyebarkan berita dapat dipercaya atau tidak, jujur atau dusta, belum tentu yang disampaikannya benar karena berasal dari orang lain yang tidak mengetahui persoalannya secara pasti. Karena tidak mengenal asal-usulnya maka berita itu harus diteliti dengan seksama. Orang yang menyebarkan informasi atau berita harus memenuhi kriteria seperti: jujur, dapat dipercaya, dan adil. Sedangkan menurut 'Aidh al-Qarni dalam menafsirkan S. Al-Hujurat:6 menurutnya kata *Fatabayyanu* diartikan sebagai teliti dalam menerima berita dari orang fasik jangan mempercayainya sebelum mengetahui secara pasti kebenaran berita itu, jangan sampai kita menyesal karena menyakiti orang yang tidak bersalah. Ia tidak menjelaskan secara luas, melainkan hanya menjelaskan secara ringkas dan padat sehingga mudah difahami.⁷

Pada pernyataan “Untuk mendapatkan berita yang akurat saya biasanya membandingkan berita dari satu sumber dengan sumber lainnya”, semua respon menjawab setuju dan ada yang sangat setuju dan pernyataan “Saya harus berpikir panjang ketika mempercayai suatu berita dari satu sumber” seluruh responden

⁷ Shihab Quraish M., *Shihab, M. Quraish, Secercah Cahaya Ilahi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014.* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).

sangat setuju. Dalam hal menerima informasi di media sosial atau internet ialah, tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan terkait benar atau salahnya informasi tersebut. Sikap tidak tergesa-gesa membuat kemungkinan untuk meneruskan informasi ke kawan atau grup di media sosial semakin kecil. Tahap selanjutnya yang dapat dilaksanakan saat menerima informasi adalah mencari sumber berbeda yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh, agar benar dan salahnya informasi tersebut bisa dinilai. Sikap yang diperlihatkan dalam penjelasan diatas saat memperoleh informasi di media sosial atau internet adalah mengecek pembawa informasi tersebut, entah bersumber dari individu atau kelompok yang bisa dipastikan validitasnya. Sehingga ditemukan tiga tahap mudah yang diambil dari perintah bersikap *tabayyun*, pertama, tidak tergesa-gesa, kedua, mencari informasi pembanding terkait informasi tersebut. Ketiga mengecek pembuat dan penyebar informasi tersebut.⁸

Menurut McQuail, teori yang mendasari penelitian ini adalah teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) yang berpendapat penyebab sikap dapat berganti tergantung pada kualitas stimulus yang berinteraksi dengan organisme. Pokok dari teori ini ialah tiap proses media yang berpengaruh terhadap individu mesti dimulai dengan perhatian atau beberapa pesan media. Berakibat pada terjangkaunya waktu dan terlihatnya suatu perbedaan pada orang dalam jumlah banyak.

⁸ Hanafiyah F, *Literasi Lintas Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Sekolah Menengah Kejuruan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2306>.

Adapun keterkaitan teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Stimulus (S): gagasan untuk menyadarkan mahasiswa agar bersikap *tabayyun* ketika menerima berita palsu (*hoax*) pada media *online*.
- 2) Organisme (O): mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Antasari Banjarmasin.
- 3) Respon (R): berupa efek yang diharapkan terjadi, yaitu mahasiswa merubah kebiasaan mereka untuk memverifikasi berita terlebih dahulu sebelum menyebarkannya.

Teori S-O-R merupakan singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini berawal dari psikologi. Lalu kemudian berkembang menjadi teori komunikasi, jadi tidak heran kalau objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya terdiri dari komponen-komponen: sikap, konasi, opini, kognisi, perilaku, dan afeksi. Berdasarkan teori ini dampak yang ditimbulkan berupa reaksi khusus terhadap stimulus khusus, karena itu seseorang bisa menginginkan dan memperkirakan antara pesan dan reaksi komunikasi yang sesuai. Selain, teori ini menerangkan tentang dampak yang terjadi pada pihak penerima sebagai sebab dari ilmu komunikasi.

Dalam teori S-O-R, pengaruh luar bisa menjadi stimulus dan memberikan respon sehingga perubahan sikap dan tingkah laku seseorang terjadi. Agar keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator diperlukan tambahan

stimulus atau penguatan supaya penerima informasi *hoax* mau mengubah sikapnya.⁹

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian beberapa masih memiliki kekuarangan dan keterbatasan yaitu:

1. Ada terdapat beberapa jawaban kuesioner yang tidak konsisten menurut peneliti. Responden yang kurang teliti terhadap pertanyaan yang ada bisa membuat jawaban kuesioner yang tidak konsisten.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Responden pada penelitian ini hanya merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, untuk selanjutnya bisa mengikutsertakan beberapa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dari berbagai fakultas atau bahkan masyarakat umum.
4. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu sebanyak 21 orang. Sedikitnya jumlah responden yang diambil karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti.

⁹ Framanik Naniek Aprilla, *Framanik, Naniek Aprilla. 2012. Komunikasi Persuasi. Kocipta Publishing. Serang.* (Serang, Banten: Kocipta Publishing, 2012).

5. Teknik pengumpulan data hanya berupa kuesioner, ini dikarenakan waktu pengumpulan data saat penelitian di masa pandemi Covid-19. Penelitian selanjutnya bisa ditambahkan wawancara dan observasi.